

TRADISI PEMBACAAN *SURAT AL-WAQI'AH* **Studi *Living Qur'an* DI PONDOK PESANTREN MAZRO'ATUL** **LUGHOH PARE - KEDIRI**

Ria Puspitasari

IAI Hasanuddin Pare Kediri
ria.kampus@gmail.com

Nur Nailil Muna

IAI Hasanuddin Pare Kediri
Naylilmunaa8@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tradisi membaca Surat al-Waqi'ah yang akrab dipraktikkan di Pesantren Mazro'atul Lughoh. Di pesantren ini, semua santri diwajibkan untuk mengikuti tradisi rutin ini agar mereka terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kajian *Living Qur'an* dan pendekatan dalam bentuk analisis suatu masalah dengan meninjaunya dari sudut pandang makna objektif, ekspresif, dan dokumenter, tulisan ini menarik kesimpulan sebagai berikut; pertama, tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah dibaca secara rutin setiap hari untuk memotivasi pembaca agar mendapatkan fadhilah sebanyak-banyaknya. Kedua, makna obyektif dari pembacaan surat al-Waqi'ah, tradisi ini telah hidup dan mengakar sejak lama untuk menjadikan santri sebagai santri yang saleh dan 'alim. Sementara itu, makna ekspresif membaca surah al-Waqi'ah, dapat memberikan kelegaan di kala susah, kemudahan dalam menyelesaikan masalah, dan mudah memperoleh rezeki. Adapun makna dokumenternya tradisi ini dapat menjadikan siswa menjadi orang yang disiplin dalam beragama, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan juga dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

Kata kunci : *Tradisi, al-Waqiah, Living Qur'an*

Abstract

*This article discusses the tradition of reading Surat al-Waqi'ah which is familiarly practiced at the Mazro'atul Lughoh Islamic Boarding School. In this pesantren, all students are required to follow this routine tradition so that they are accustomed to practicing it in their daily lives. By using the study of the Living Qur'an and its approach in the form of analyzing a problem by reviewing it from the point of view of objective, expressive and documentary meanings, this paper draws the following conclusions; first, the tradition of Surah al-Waqi'ah is read regularly every day to motivate readers to get as much fadhilah as possible. Second, the objective meaning of reading the letter al-Waqi'ah, this tradition has been alive and rooted for a long time to make students become pious and pious students. Meanwhile, the expressive meaning of reading surah al-Waqi'ah can provide relief in times of trouble, ease in solving problems, and easy to obtain sustenance. The meaning of the documentary can make students become people who are disciplined in religion, especially those related to God (*hablun minallah*) and also with fellow human beings (*hablun minannas*).*

Keyword: *Tradition, Al-Waqi'ah, Living Qur'an*

A. Pendahuluan

Kebahagiaan terbesar seorang Muslim adalah mampu memahami dan meresapi makna dalam al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang Muslim meneruskan budaya yang telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dalam berbagai kegiatan seperti: membaca, mendengarkan, dan mengkaji tafsir al-Qur'an sebagai sosialisasi terhadap semua kawasan majelis al-Quran seperti bil ghoib (menghafalkan) al-Qur'an hingga mampu tertanam dalam batin para umat Islam terdahulu hingga sekarang.

Al-Qur'an diyakini sebagai representasi dari ekspresi pesan-pesan universal Allah pada hambanya. Pesan ini hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan suara yang mewakili firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab.¹ Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an memiliki posisi esensial yang merupakan sumber utama bagi agama Islam untuk dijadikan petunjuk dalam mengiringi kehidupan dan dijadikan inspirasi untuk mendapatkan sesuatu yang baru dengan tujuan memperoleh kemajuan di masa yang akan datang. Kemukjizatan para nabi pada masanya memang sesuai dengan zaman yang ada, akan tetapi al-Qur'an senantiasa selaras sepanjang tempat dan zaman (shalih ala kulli zaman wal makan).

Contoh yang paling nyata adalah kemampuan Nabi Musa dalam membuktikan kuasa Allah dengan mengubah tongkat menjadi ular. Begitupun pada masa Nabi Isa, ketika kedokteran timur telah berkembang, ia menunjukkan mukjizat yang belum mampu diselesaikan seperti menyembuhkan kebutaan, lepra, dan kematian.² Meskipun demikian, mukjizat terbesar tetaplah al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw. karena merupakan karya sastra bernilai tinggi dengan ajaran yang kekal dan tidak akan lekang dimakan zaman.³

Eksistensi mukjizat al-Qur'an memiliki banyak utilitas. Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an dapat mengobati berbagai macam penyakit dzahir (lahir) maupun batin. Contohnya seperti dapat digunakan untuk syifa' (penawar sakit) terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 82, sebagai petunjuk hidup termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3.

¹ Majma' al-Laughah al-, Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid. II (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1393), 722.

² Lihat, QS. Ali Imran [3]: 49, dan QS. al-Ma'idah [5]: 110.

³ QS. al-Isra [17]: 88, QS. Hud: 13, Q.S. Yunus: 38, dan QS. Al-Baqarah [2]: 23.

Ada juga yang digunakan untuk dzikir dan tertuang dalam QS. Shad [38]: 1, serta masih banyak lagi yang lain. Dengan bertadurus sekaligus memahami isi kandungan ayat al-Qur'an, akan sangat mudah untuk menghilangkan segala macam penyakit hati, seperti riya' (pamer),⁴ ujub (rasa bangga diri), nifak (munafik), sombong, iri, dengki, ragu dan yang lainnya.⁵

Kajian menghidupkan al-Qur'an' atau Living Qur'an bermanfaat untuk mengungkap makna, serta nilai-nilai esensial dari sebuah fenomena, terutama dalam hal tradisi masyarakat, pembacaan surat al-Waqi'ah pada ba'da asar ini salah satunya.⁶ Kajian Living Qur'an yang berangkat dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*Qur'an in every day life*), akhirnya dapat menampilkan makna dan fungsi al-Qur'an yang dihubungkan dengan tatanan realita. Dengan kata lain, al-Qur'an difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualnya.

Terdapat dua fungsi penting dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif memosisikan al-Qur'an sebagai basis informasi berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problema suatu agama. Dalam hal ini, al-Qur'an yang terkenal dengan jargon sebagai kitab suci *shalih li kulli zaman wa makan*, telah memberi sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar. Fungsi ini merupakan kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sementara fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat memperlakukan kitab sucinya atau mengungkap sisi lain di luar teks suci al-Qur'an.⁷ Berkaitan dengan ini, bentuk pembacaan al-Qur'an di kalangan Muslim pun berbeda-beda, salah satunya tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang sulit untuk dibaca secara rutin setiap hari.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang telah dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Mazroatul Lughoh dengan pendekatan studi Living Qur'an. Pesantren Mazroatul Lughoh merupakan salah satu lembaga yang selama ini menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-

⁴ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018).

⁵ Ibn Katsir Imaduddin Abu Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), 1152.

⁶ Yusuf, "Pendekatan Sosiologi", dalam Mansyur, dkk., "Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis" (Yogyakarta: TH Press, 2007), 50. ⁷ Wimbush Vincent L., "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," trans. oleh Ahmad Rafiq (Temple Florida University, 2014), 14-15.

Qur'an, khususnya surat al-Waqi'ah. Kegiatan ini rutin dibaca pada setiap sore hari sesudah salat asar berjamaah. Surat al-Waqi'ah sendiri termasuk Surah Makkiyah yang berjumlah 96 ayat berada pada juz 27, dengan isi pokok menjelaskan terjadinya hari akhir atau gambaran surga neraka, tentang orang yang ingkar dzalim dan orang-orang beriman.⁷ Di tema ini, surat al-Waqi'ah menerangkan suasana hari kiamat, seperti manusia yang terbagi menjadi tiga golongan. Pokok isinya adalah waktu di mana ditegakkannya perhitungan amal manusia yang terbagi menjadi tiga golongan di atas.⁸

Salah satu penelitian yang membuat penulis tertarik meneliti tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Muaffa dengan judul ,Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur'. Penelitian ini menyinggung motivasi para santri ketika membaca surat al-Waqi'ah, yakni akan mendapat ketenangan jiwa, kehidupan yang damai dan tenteram serta menambah kelancaran rezeki dan keberkahan dalam kehidupan. Ali Muaffa tidak menyebutkan kapan waktu dibacanya surat al-Waqi'ah ini, namun ia menjelaskan bahwa surat ini dibaca secara bersama sama, salah satu orang memimpin bacaan, sedangkan yang lainnya mengikuti.⁹

Selain itu skripsi yang berjudul ,Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri), ditulis oleh M. Khoirul Rizal, di IAIN Salatiga dengan hasil Prosesi dan Makna dari pembacaan al-Qur'an surat Al-Waqi'ah ini dilaksanakan rutin setiap hari menjelang sholat Subuh dan Maghrib. Pembacaan al-Qur'an surat Al-Waqi'ah ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori Karl Mannheim, maka makna yang diperoleh adalah makna objektif suatu kewajiban yang ditetapkan, makna ekspresif dari pelaku tindakan dan makna dokumenter. Yang membedakan dari peneliti kaji adalah objek kajiannya, sehingga akan berbeda pula hasilnya dengan kajian sebelumnya.¹⁰

⁷ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 42.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2012), 307.

⁹ Ali Muaffa, "Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)" (Surabaya, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), 142-143.

¹⁰ M. Khoirul Rizal, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2021).

Kemudian Tesis dengan judul ,Tradisi pembacaan surat waqi'ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyadah Manisi Cibiru Bandung' ditulis oleh Eva Hanifah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019, dalam tesis tersebut dihasilkan bahwa selain mendisiplinkan santri dalam membaca al-Qur'an, juga pondok ini menyakini pendapat para ulama yang bahwasanya surat adalah surat sebagai pembuka rezeki dan yang dirasakan oleh para santri bukan hanya rezeki dalam bentuk materi tetapi rezeki atas nikmat pun mereka merasakannya.¹¹

Berbeda dengan penelitian terdahulu, tulisan ini akan mengaji Living Qur'an dengan fokus pada ,Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Mazro.atul Lughoh Ini merupakan terobosan baru sekaligus melengkapi pengembangan tafsir al-qur'an, karena sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah pada waktu ba'da asar masih cukup langka ditemukan. Dengan demikian, penulis menggunakan metode informatif dan performatif dari Karl Mannheim. Metode informatif artinya al-Qur'an memerankan dirinya sebagai fungsi utama ketika diturunkan, yaitu sebagai hudan (petunjuk) bagi seluruh umat manusia. Sementara metode performatif lebih pada al-Qur'an yang diperlakukan oleh masyarakat untuk dibaca, ditulis, dihafal, dilantunkan, atau bentuk perlakuan lainnya.¹² Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa informan dari kalangan pengurus pondok, pengasuh utama pondok pesantren, para ustadz madrasah diniyah, para guru sekolah, dan santri aktif di pondok pesantren Mazro.atul Lughoh.

B. Pentingnya Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah bagi Santri Pesantren Mazro.atul Lughoh

Menurut wawancara dengan K.H. Munawa Zuhri, pada dasarnya tradisi adalah hal yang harus dimulai dan dilestarikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melatih kebiasaan sekelompok orang yang dalam hal ini merupakan para santri Pesantren Mazro.atul Lughoh. Kemudian, terkait tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah, lanjut KH.

¹¹ Eva Hanifah, "Tradisi pembacaan surat waqi'ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyadah Manisi Cibiru Bandung" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

¹² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, trans. oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

Munawar Zuhri, sebenarnya dilakukan tidak hanya di pondok ini saja, tetapi setiap pondok mempunyai maksud dan tujuannya masing-masing. Diadakannya tradisi ini tidak lain bertujuan untuk mengajari para santri cara menggantungkan kebutuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, akan muncul dampak signifikan yang menurut K.H Munawar Zuhri memiliki beberapa tahapan;

Pertama, terkait dengan bacaan. Di sisi lain membaca surat Al-Waqi'ah memiliki banyak fadhilah, namun membaca bersama-sama juga mempunyai manfaat tersendiri seperti membenarkan bacaan, karena seringnya mengikuti kegiatan tradisi ini. Kedua, terkait dengan menghafal surat al-Waqi'ah. supaya sewaktu-waktu jika para santri sudah boyong pulang ke rumah, masing-masing masih tetap menjaga dan membaca secara istikamah surat al-Waqi'ah tanpa repot-repot membuka al-Qur'an, hanya cukup dengan berwudhu saja lalu melantukan surat tersebut. Ketiga, terkait dengan memahami makna. Dalam hal ini, para santri harus mempunyai keahlian khusus, mengaji terlebih dahulu seperti belajar nahwu, shorof, dan juga balaghah. Keempat, berkaitan dengan pengamalannya. Ini merupakan tahapan yang paling sulit, karena harus benar-benar menggantungkan kebutuhan kepada Allah swt.

KH. Munawar Zuhri menerangkan, berbicara mengenai fadhilah surat al-Waqi'ah, surat ini mampu menelurkan sangat banyak manfaat. Al-Waqi'ah termasuk surat yang sering dibaca oleh Rasulullah saw., dalam suatu riwayat Ibn Abbas ia bercerita, 'Abu Bakar ash-Shiddiq ra. bertanya pada Nabi saw.: 'Ya Rasulullah, engkau telah beruban'. Lalu Nabi menjawab: 'Awal mula aku ini beruban seperti ini sebab telah membaca surat, al-Waqi'ah, Hud, al-Mursalat, At-Takwir dan surat An-Naba'. Selain itu, membaca surat al-Waqi'ah juga dijauhkan dari kemiskinan, dan dijauhkan dari kesulitan kemudhartan duniawi'.

Lebih lanjut, dalam pandangan KH. Munawar Zuhri, cara agar bisa mengaplikasikan tradisi ini di kalangan masyarakat adalah dengan membiasakan diri sejak dini, karena 'witing tresno jalaran soko kulino'. Kalau sudah suka dengan surat al-Waqi'ah, sudah pasti nanti akan terus membaca dan mengamalkannya. Harapan dari beliau adalah para santri, jika sudah berada di rumah. Bisa mengadakan jamuan seangkatan sekali sepekan atau sekali sebulan dalam rangka melakukan pembacaan surat al-Waqi'ah, sehingga nanti masyarakat dikit demi sedikit ada yang mengikuti. Dengan

demikian, masyarakat akan semakin istikamah membaca dan mengamalkannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki.¹³

C. Gambaran Umum Living Qur'an, Surat Al-Waqi'ah dan Pesantren Mazro.atul Lughoh

1. Living Qur'an

Living Qur'an ialah fenomena yang tumbuh di tengah masyarakat berkaitan dengan al-Qur'an yang menjadi materi studi. Living Qur'an juga bisa disebut ,Peristiwa sosial hadirnya al-Qur'an di komunitas Muslim khusus'. Dalam hal ini, ada harapan bahwa al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk simbol kitab suci, namun diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan tafsirnya.¹⁴ Selanjutnya, studi al-Qur'an ini mencoba merealisasikan tafsirtafsirnya dalam realita kehidupan khususnya yang berkaitan dengan Allah (hablun minallah) maupun juga dengan sesama manusia (hablun minannas).

Berkaitan dengan kajian ini, terdapat tiga pemaknaan mendasar. Pertama, memakai al-Qur'an untuk dijadikan tumpuan dalam kesehariannya: manusia diharapkan menjalani hidup atas apa yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an tidak dianggap sebagai kitab suci saja, namun juga ,kitab yang hidup dan menghidupi'. Banyak cara mewujudkan dalam keseharian sesuai atas apa yang sudah diberikan al-Qur'an. Misalnya perwujudan dalam keluarga tentu berbeda dengan politik. Ketiga, ungkapan Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat nilai akhlak. Sebagai perumpamaan, Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat teladan yang mulia. Beliau berperilaku seperti yang sudah ada di dalam al-Qur'an.

2. Surat Al-Waqi'ah

Surat al-Waqi'ah merupakan surat yang ke-56 dalam al-Qur'an, terletak pada juz 27, dan berjumlah 96 ayat. Al-Waqi'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti ,Hari Kiamat'. Surat al-Waqi'ah tergolong Makkiyah. Sementara menurut para ahli, beberapa ayat yang turun sesudah nabi hijrah seperti ayat 81 dan ayat 82 tergolong

¹³ Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren K.H Munawar Zuhri, pada tanggal 15 November 2022.

¹⁴ Lihat M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2017).

Madaniyyah. Menurut mayoritas pakar ilmu al-Qur'an, surat tersebut dianugerahkan pada Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah ke kota Madinah atau saat Nabi masih berdomisili di Makkah.¹⁵

Al-Waqi'ah termasuk sepuluh besar dari surat-surat yang dahsyat. Begitu banyak keutamaan-keutamaan bagi semua orang yang istikamah membaca dan mengamalkan surat ini dalam kesehariannya. Antara surat al-Waqi'ah dan surat ArRahman, keduanya sama-sama menerangkan keadaan akhirat. Surat al-Waqi'ah menerangkan kenikmatan di akhirat yang diberikan kepada orang bagian kanan dan neraka bagi orang kiri. Sementara itu, surat Ar-Rahman menerangkan tentang azab bagi orang yang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertakwa.¹⁶

Al-Biq'a'i dalam hal ini berpendapat bahwa al-Waqi'ah ialah surat yang menjelaskan apa yang sudah dipaparkan dalam surat sebelumnya, yaitu surat Ar-Rahman. Al-Biq'a'i berpendapat juga bahwa ada keterangan yang berkaitan dengan tiga kelompok. Pertama, uraian tentang orang taat, kedua, orang yang dekat dengan Ar-Rahman, yang akan mendahului orang yang taat lainnya, dan ketiga, makhluk yang secara terang-terangan menjalankan atau melakukan kedurhakan dan bersikap munafik, baik dari golongan jin maupun manusia.

Pada surat Ar-Rahman, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, terdapat dua tingkatan surga. Pertama, akan ditempati oleh hamba yang tampil mendahului orang-orang yang taat dan dalam surat ini dinamakan as-Sabiqun dan yang kedua ditempati oleh Ash-Hab al-Yamin. Sedangkan untuk para pendurhaka akan mendapatkan balasan-balasan neraka dengan sebutan Ash-Hab al-Masy'amah, yang pada surat Ar-Rahman diancam beraneka siksaan.¹⁷

Dalam salah satu riwayat dijelaskan saat turun hujan di gurun, Nabi Muhammad saw., bersabda: ,Di antara umat manusia ada yang bersyukur dan ada juga yang kafir karena hujan. Diantara yang hadir salah satu sahabat ada yang berkata, 'Ini adalah rahmat yang diberikan Allah'. Namun yang lainnya berkata sebaliknya. Sungguh

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 27 (Semarang: CV. Toha Putra, t.t.), 228.

¹⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jilid. 2 (Jakarta: LPMA, 2016), 721.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 541-542.

benar-benar sah ramalan si fulan itu. Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Bahwasannya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sebenarnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat luhur, pada kitab yang terpelihara (Lauhful Mahfudh).

Penjelasan ayat di atas tidak lain untuk pengingat bagi orang-orang atau golongan yang tersesat bahwa segalanya itu terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan manusia tidak akan pernah bisa apa-apa dengan semua takdir yang telah berlaku, baik besok yang akan datang, apalagi yang sekarang. Ini diriwayatkan Ibnu Abbas dari imam Muslim.¹⁸

3. Konteks Pesantren Mazro'atul Lughoh

Pondok pesantren Mazro'atul Lughoh merupakan pesantren terpadu yang mengintegrasikan tiga aspek pendidikan: spiritual quotient (agama), emotional quotient (akhlak), dan intelektual quotient (intelektual) sebagai syarat-prasyarat kesuksesan. Dengan tiga aspek tersebut, diharapkan para santri selain memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, juga bersaing menjawab tantangan zaman. waktu berdirinya menyesuaikan situasi dan kondisi, membentuk kepengurusan sendiri dengan organisasi yang berbakat di berbagai bidang.

D. Prosesi dan Peserta Pembacaan Surat al-Waqi'ah

Prosesi pembacaan surah al-Waqi'ah dilaksanakan setiap sore hari setelah salat asar dan muroqobah Bersama (17:10). pembacaan surah al-Waqi'ah setelah salat asar atau sebelum maghrib sangat melekat karna banyak nya fadilah dari surat tersebut dan amanah dari pengasuh untuk istiqomah membaca surat ini pada sore hari. tradisi ini diawali dengan tawasul surat al-fatichah yang di pimpin oleh pengurus atau pun santri juga yang bacaan nya termasuk dalam kategori fasih atau benar.

Kedua, guru sebagai pemegang peran utama dalam penerapan program dan pencapaian tujuan pendidikan. Guru juga dituntut mengetahui kebutuhan dan memiliki pengetahuan lebih untuk mempermudah proses pembelajaran dan mengawasi jalannya tradisi.

¹⁸ Asrifin An-Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul* (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011), 159.

Ketiga, santri sebagai subyek pendidikan pesantren. Sebagai subjek penimba ilmu, santri menjadi sasaran utama bagi kiai dan para guru untuk menerapkan tradisi Living Qur'an. Oleh sebab itu, semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir. Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah diharuskan bagi semua santri, putra maupun putri. Hanya saja beda tempat, pelaksanaannya berbeda, jika ada santri yang tidak mengikuti pembacaan al-Waqi'ah, maka santri yang tidak mengikuti kegiatan akan ditakzir dengan takziran (hukuman) yang sudah ditentukan. Takziran ini dilakukan agar santri jera dan kembali aktif untuk mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dengan rutin.

E. Motivasi Santri dalam Mengikuti Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah

Semua santri dengan berlatar-belakang berbeda mempunyai banyak dorongan yang berbeda pula dalam mendapatkan kenyamanan saat membaca surat al-Waqi'ah. Atas hasil observasi penulis mewawancarai beberapa santri yang sudah cukup lama mengikuti jalannya prosesi pembacaan surat al-Waqi'ah ini, para santri menjawab beberapa pertanyaan dari penulis bagaimana dampak signifikan setelah mengikuti pembacaan surat al-Waqi'ah dan bagaimana mengimplementasikannya, antara lain:

Saudari rena selaku santri mendefinisikan dampak signifikan yang diperoleh adalah dengan merasa ringannya bersedekah. Selain itu ia juga merasa lebih mudah ketika mempunyai hajat, keinginan apa saja tidak lama menunggu seperti sebelum mengikuti kegiatan membaca al-Waqi'ah. Selain itu, bagi rena, dengan melafalkan surat al-Waqi'ah dengan istikamah akan mudah mendapat rezeki.¹⁹ Dalam pandangan Alim, surat al-Waqi'ah ketika dibaca akan membawa kesenangan, kebahagiaan, ketenangan, dan ketika menjalani aktivitas akan lebih rileks, serta tidak terlalu banyak halangan yang melintang.²⁰

Selain berfadhilah memudahkan rezeki, surat al-Waqi'ah juga bisa membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran, tidak sulit menghafalkan nadzoma. Delima Meilatuzzein juga menerangkan bahwa dampak signifikan dari rutin membaca al-

¹⁹ Alfian Sururi, Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Mazro'atul Lughoh, pada 15 November, 2022.

²⁰ Ahmad Nur Alim, Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Mazro'atul Lughoh, pada 15 November, 2022.

Waqi'ah yang bisa dirasakan bersama adalah kekompakan dalam beberapa hal.²¹ surat al-Waqi'ah adalah surat istimewa, selain menghilangkan kesusahan surat ini juga memberi kekuatan mengajar dan rasa qanaah (syukur) dalam beribadah.²² membaca surat al-Waqi'ah, tidak serta merta ada dampak yang signifikan. Menurutnya, manusia masih harus melalui beberapa tahapan setelah membaca Al-Waqi'ah dan tidak mendafat efek secara instan. Oleh karena itu apabila surat ini di baca atau diwiridkan dengan cara istikamah dan niat lillahi ta'ala, insya Allah hidupnya berkah dan rezekinya selalu berlimpah. Hasil saat ini adalah sangat signifikan. Bahkan tanpa harus bekerja keras, seakan rezeki mengalir dengan sendirinya. Hal ini bisa jadi berangkat dari niat yang murni.²³ maka sangat tepat bila surat al-Waqi'ah dijadikan tradisi yang dilaksanakan secara rutin, meski tidak harus berpaku pada waktu sore hari. Melainkan disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki seluruh umat Islam.

Adanya pembacaan surat al-Waqi'ah merupakan sesuatu yang sudah tidak baru lagi, khususnya di kalangan pesantren. Dari hasil wawancara, penulis menganalisis bahwa adanya tradisi pembacaan berdampak dalam kehidupan seseorang, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Dampak ini misalnya: keistikamahan, kekompakan sesama santri, dan ketenangan hati. Ketika berbicara tentang ibadah, pastinya identik dengan niat. Jadi, ibadah apapun itu harus ada niatnya, sedangkan niat adalah qosdhu (keinginan) dari hati untuk melakukan sesuatu atas nama Allah swt.

Dari hasil penelitian yang sudah terpapar diatas, banyak versi tentang dampak signifikan setelah membaca surat alWaqi'ah. pembacaan surat alWaqi'ah juga harus berlandasan niat. Dalam artian murni, karena Allah lah jadi mantap atau tidaknya waqi'ah dalam rezeki itu tergantung. Apabila sebab membacanya hanya untuk mendapatkan rezeki tanpa diniatkan qurbah (mendekatkan) diri kepada Allah, maka ia tidak akan mendapatkan kemudahan kelancaran rezeki melainkan justru akan menjadikan ia sulit mendapat rezeki, karena sikap atau adab buruknya kepada Allah swt. Namun jika diniatkan qurbah diri kepada Allah serta memahami sedikit demi sedikit makna isi kandungan al-Waqi'ah, dengannya agar dimudahkan rezeki dengan keutamaan surat

²¹ Hasil wawancara dengan santri, Mazroatul Lughoh, pada 15 Januari 2023.

²² M. Iqbal Maulana, Hasil wawancara dengan Guru Pondok pesantren Mazro'atul Lughoh, pada 14 Januari, 2023.

²³ Thoyib Roziqin, Hasil wawancara dengan Guru Pondok pesantren Mazro'atul Lughoh, pada 14 Januari, 2023.

Waqi'ah dan dengan mengharapkan anugerah Allah karenanya, bukan bertumpu dengan amalan dan bacaannya saja, maka Ia akan mendapatkan kemudahan dan kelancaran rezeki'.

Dari pemaparan diatas terdapat berbagai macam pandangan setelah membaca surat al-Waqi'ah. Kebanyakan dari narasumber atau santri mengungkapkan mereka mudah mendapat rezeki, baik itu rezeki orang tua atau untuk diri sendiri. Ada yang memulainya sejak dini, sehingga di masa yang akan datang, ketika sudah pulang ke rumah, rezeki dimudahkan dan bisa membuat hati merasa tenang. Penulis sedikit menyimpulkan bahwa ada beberapa yang menarik, seperti adanya tahapan dalam melaksanakan tradisi demi memperoleh manfaat. Tidak serta-merta langsung mendapatkan keutamaan, akan tetapi harus melalui beberapa hal seperti wirid riyadhoh dan bersanad pastinya. Juga niatnya harus ditata dengan berniat qurbah (mendekatkan diri) semata-mata hanya untuk Allah swt. Hal ini selaras dengan keterangan di atas, bahwa niat itu menentukan hasil. Dan yang paling menarik, yaitu: ada yang mengungkapkan bahwa ilmu juga termasuk rezeki bagi para santri. Ungkapan itu sesuai dengan apa yang dikejar para santri karena mereka di pesantren mencari ilmu, bukan mencari pekerjaan ataupun uang. Bagi santri, bisa mendapatkan ilmu adalah rezekinya, bahkan lebih dari segalanya.³⁷ Habib Hassan Bin Faruq Alkaff, Hasil cerita, pada 15 Januari, 2021. Sebenarnya semua santri pastinya sedikit banyak sudah merasakan hal itu: mendapatkan rezeki berupa ilmu. Namun sayangnya, tidak semuanya berhasil merasa demikian. Mungkin sebagian santri lupa bahwa rezeki bisa datang dalam berbagai bentuk dan bisa tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan karena Allah memberi apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

F. Makna Pembacaan Tradisi Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh

Surat Al-Waqi'ah menurut mayoritas pakar ilmu al-Qur'an termasuk surat yang diberikan pada Rasulullah sebelum hijrah, yaitu saat surat-surat yang turun pada masa itu bertujuan untuk lebih meningkatkan iman orang yang baru mualaf atau baru masuk islam. Sementara menurut Al-Qurthubi, ia beranggapan bahwa ada satu dua ayat yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah. Ia mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad ke Makkah, sedangkan ayat 39-40 turun ketika dalam perjalanan Nabi

Muhammad ke Kota Madinah pada saat pearang Tabuk. Akan tetapi riwayat Al-Qurthubi ini tidak mendapatkan dukungan penuh dari para ahli al-Qur'an.²⁴

Surat al-Waqi'ah, sejatinya dapat membuat hati tenang atas keyakinan tentang rezeki yang diberikan oleh Allah. Allah telah menjanjikan bagi siapa saja yang selalu bersyukur maka nikmatnya akan bertambah-tambah. Bisa dikatakan, bersyukur dapat memberikan rezeki yang lebih berkah. Siapapun yang membaca surat al-Waqi'ah kejadian itu di setiap malam, maka kemalangan tidak pernah menimpanya selamanya'.²⁵

Riwayat lain menyebut Ibn Mas'ud suatu ketika pernah menolak pemberian Sayyidina Usman berupa uang meskipun dibujuk supaya mau menerima untuk diberikan kepada anak perempuannya. Kemudian Ibn Mas'ud mengatakan: 'Saya telah mengajarkan kepada anak perempuan saya, yang mana ketika dia tidak membacanya mereka akan miskin'. Karena saya pernah mendengarkan Nabi Muhammad saw. bertitah 'Bahwa orang yang membaca surat al-Waqi'ah di setiap malamnya, maka selamanya kemalangan tidak pernah menimpanya'. Dari situlah Ibn Mas'ud menyuruh anak perempuannya agar membaca surat al-Waqi'ah di setiap malam harinya. Surat al-Waqi'ah yaitu adalah surat 'kekayaan'. Maka membacalah Surat al-Waqi'ah dan ajarkan kepada anak-anakmu'.²⁶

Para ulama menganjurkan berbagai cara ber-iyadhoh untuk surat al-Waqi'ah, misalnya ijazah K.H Ahmad Fahrur Rozi (salah satu pengasuh pesantren Annur 1 Bululawang Malang) dari K.H Burhanuddin Hamid (Alm) yaitu dengan berpuasa selama tujuh hari berturut-turut, dimulai pada hari Jumat dan memulai wiridnya seusai salat maghrib malam Jumat, membaca surat al-Waqi'ah sebanyak 25 kali pada setiap selali menjalankan salat lima waktu hingga saat malam Jumat malam terakhir depannya. Surat dibaca lagi bakda maghrib sampai 125 kali, ditambah membaca selawat sebanyak seribu kali dan selanjutnya membaca doa khusus surat al-Waqi'ah.

Ada juga ijazah dari surat al-Waqi'ah, dengan melakukan empat belas kali pembacaan selesainya salat asar beserta doa khususnya. Amalan tadi diterima langsung K.H Ahmad Fahrur Rozi dari Habib Husein Assegaf Gresik (Alm) saat berhaji di Tarim Yaman. K.H Ahmad Fahrur Rozi juga mendapatkan ijazahan surat al-Waqi'ah dari K.H

²⁴ Eko Zulfikar, *Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi* (Tulungagung: IAIN, 2018), 117.

²⁵ Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 6.

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Cet. X, Jilid. VIII (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), 564.

Nurul Huda Djazuli (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso-Mojo-Kediri). K.H Burhanuddin Hamid beriwat pada K.H Ahmad Fahrur Rozi bahwa setelah menjalani riyadhoh sebaiknya surat al-Waqi'ah juga dibaca dengan istikamah atau rutin setiap malam hari minimal selama tiga tahun atau malah selamanya. Cara ini bisa dipercaya membawa rezki berupa kekayaan yang melimpah berkah dan murah hati.²⁷

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul-Falah di bawah naungan lembaga Pendidikan Ma'arif, yang mempunyai santri kurang lebih lima ratus orang, ia merupakan lembaga yang menaungi santri yang ingin belajar ilmu agama dan juga santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Penulis setidaknya mempunyai lima pertanyaan kepada K.H Munawar Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren. Pertama, semenjak kapan tradisi ini diberlakukan, Kedua, tujuan diadakannya pembacaan surat alWaqi'ah, ketiga, dampak signifikan setelah membaca surat alWaqi'ah, keempat fadhilah membaca al-Waqi'ah, dan kelima, bagaimana mengembangkan tradisi ini di masyarakat.

Menurut KH. Munawar Zuhri, diadakannya tradisi ini yakni pembacaan surat al-Waqi'ah sebenarnya sudah diadakan dari dahulu sebelum ramai seperti saat ini, namun waktunya saja yang berbeda. Kalau dulu dilakukan setelah musyawarah sedangkan sekarang sebelum musyawarah atau bakda salat asar berjamaah dan dimulai lagi yang lebih terstruktur semenjak ramainya santri yang berdatangan sekitar tiga tahunan atau 2018 pada awal ajaran baru. Tradisi ini kemudian baru terealisasikan karena memungkinkan untuk diadakan pada saat itu dan diharapkan tetap terus berjalan. Dibaca setelah asar karena mengikuti pendapat ulama, seperti susunan wirid Habib Umar, dalam Kitab Khulashotul Madad.

Berdasarkan hasil wawancara dari KH. Munawar Zuhri di atas, dapat penulis formulasikan ke dalam fungsi informatif dan performatif dari Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim, fungsi informatif bisa dikatakan sebagai metode interperatif yang digunakan untuk memahami hal-hal yang tersurat dalam sebuah teks. Kegiatan membaca Surat al-Waqi'ah bisa dikatakan sebagai pencerminan fungsi informatif berupa cara untuk menghidupkan perintah dan anjuran yang tertulis dalam teks.

Fungsi informatif ini kemudian disusul dengan fungsi performatif. Fungsi performatif dalam living Qur'an dapat digambarkan sebagai hal yang dilakukan oleh

²⁷ K.H Munawar Zuhri, Hasil wawancara, pada 15 November, 2022.

khalayak ramai terhadap suatu teks, dalam hal ini Surat Al'Waqi'ah. Tradisi untuk membaca surat ini tiap bakda asar setiap hari merupakan implementasi dari fungsi informatif yang ada.²⁸ Kembali ke fungsi informatif, Karl Mannheim mengemukakan bahwa terdapat perilaku yang bisa mencerminkan tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Masyarakat berkeyakinan bahwa tradisi yang dijalankan mereka itu adalah warisan dari leluhur. Perspektif ini digunakan untuk memandang pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan secara rutin oleh para santri Darul-Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Tujuannya untuk melatih para santri menggantungkan kebutuhannya kepada Allah swt. dengan riyadah (melatih diri), berusaha, serta tidak lupa doa. Hal tersebut merupakan bentuk latihan batiniyah para santri sehingga dalam jiwa santri tumbuh rasa teguh pada al-Qur'an dan mempunyai tujuan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an. Tradisi pembacaan al-Waqi'ah perlu dijaga keberlangsungannya sebagai bentuk penghargaan pada santri atas kepatuhannya menjalankan kewajiban yang rutin, namun juga mempunyai ciri khas yang disinyalir memiliki berkah dan fadhilah yang banyak.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menunjukkan bahwa masyarakat meyakini adanya keutamaan dengan dibacakannya al-Qur'an mampu menolong setiap kesulitan seseorang, baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Di makna ini ada beberapa pilihan yang muncul. Bagi para pelaku pembacaan al-Waqi'ah, baik dari sebagian besar maupun kecil, surat tersebut bisa membuat hati menjadi tenang, menjadi obat saat gundah gulana, dan juga sebagai motivasi ketika dalam hidup sedang ada masalah rezeki. Disisi lain dengan adanya tradisi ini, para santri menunjukkan adanya makna penerapan sebagai bentuk sarana pembelajaran seperti menghafal surat tersebut, melancarkan bacaan, maupun sebagai doa membantu kedua orang tua yang mencarikan rezeki. Amalan ini juga mengindikasikan makna kepatuhan pada aturan pesantren dan guru yang menjadikan kegiatan yang berkewajiban. Para santri banyak

²⁸ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perpektif Sosiologi Perspektif," *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, no. 2 (Oktober 2017), 199.

yang mengamalkannya hanya sebagai tolak sumpah atau hanya menggugurkan kewajibannya saja. Para santri belum begitu memahami pengamalan tradisi surat ini sebagai pembelajaran yang bermanfaat. Meski demikian, para santri tetap bersemangat dalam menjalani tradisi ini dan begitu menikmati karena semua berawal dari keterpaksaan lalu menjadi sebuah kebiasaan.

3. Makna Dokumenter

Pelaku tidak menyadari hal tersebut bahwa salah satu bagian yang telah dilakukannya menampilkan pada budaya dengan keseluruhan. Makna ini adalah makna yang tersembunyi. Dalam kasus seperti ini mengasikkan tiga program bagi para santri; Pertama, sebagai kegiatan baru yang harus dijalani ketika masuk di pesantren, di mana kegiatan tradisi ini belum pernah dijalani sebelumnya dan dengan tiba-tiba ikut dalam tradisi yang berlangsung terus menerus. Kedua, implementasi keberagaman, karena santri yang sudah terbiasa mengikuti mereka akan menerima kebiasaan yang telah dilakukan untuk implementasi religius Islam yang telah menjalankan perintah agama membaca al-Qur'an dalam kehidupannya. Ketiga, sebagai tradisi asosiatif, bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah tanda perolehan berkah dari para kiai dan guru yang mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat.

G. Kesimpulan

Dari penelitian penulis tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, tradisi ini dilakukan pada waktu sore hari setelah salat asar berjamaah, diawali dengan bertawasul dan diakhiri dengan doa yang dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok. Tradisi ini dilakukan sebagai usaha pembiasaan para santri agar selalu membaca al-Qur'an dan juga pembiasaan agar berdo'a dalam setiap usaha. Tradisi ini kemudian menanamkan keyakinan sepenuh hati dalam hati para santri tentang adanya keutamaan-keutamaan kebenaran dan keberkahan dalam surat al-Waqi'ah. Dengan demikian, para santri termotivasi untuk mengamalkannya. Kedua, Ada beberapa makna dan manfaat penting yang didapat setelah menjalankan tradisi pembacaan surat al-waqi'ah secara teratur. Pertama, makna objektif, dimaksudkan untuk mendidik santri beramal ilmiyyah dan amaliyyah dengan al-Qur'an. Kedua, makna ekspresif yang bertujuan untuk membawa

kemantapan dan kenikmatan bagi para santri setelah mengikuti tradisi. Ketiga, makna documenter yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan meneruskan tradisi baik agar tidak punah dimakan usia, mengingat manfaatnya yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 27 Semarang: CV. Toha Putra, t.t.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Ali Muaffa, "Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)". Surabaya, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.
- Asrifin An-Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul*. Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011.
- Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018).
- Eko Zulfikar, *Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi*. Tulungagung: IAIN, 2018.
- Eva Hanifah, "Tradisi pembacaan surat waqi'ah: studi living quran di pondok pesantren al-musyadah Manisi Cibiru Bandung" Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*
- Ibn Katsir Imaduddin Abu Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, trans. oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- M. Khoirul Rizal, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)" Salatiga, IAIN Salatiga, 2021.
- M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Majma' al-Laughah al-, Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid. II. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1393.
- Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perpektif Sosiologi Perspektif," *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, no. 2 (Oktober 2017).
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jilid. 2. Jakarta: LPMA, 2016.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Cet. X, Jilid. VIII. Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.
- Wimbush Vincent L., "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," trans. oleh Ahmad Rafiq. Temple Florida University, 2014.
- Yusuf, "Pendekatan Sosiologi", dalam Mansyur, dkk, "Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis" .Yogyakarta: TH Press, 2007.